

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan digambarkan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional serta struktur organisasi penulisan laporan penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena lazimnya, bahasa lebih sering dianggap sebagai hal yang biasa seperti bernafas dan berjalan. Bahasa mempunyai pengaruh yang luar biasa bahkan termasuk dari apa yang membedakan manusia dari binatang. Maka bahasa merupakan inti dari kehidupan manusia (Bloomfield, 1933: 1).

Manusia menggunakan bahasa setiap hari bahkan setiap saat dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Bayi atau anak-anak manusia lahir dalam sebuah dunia sosial, dunia sentuhan, suara, dan kasih sayang, yang disebut sebagai sebuah dunia komunikasi (Clark, 2009: 21). Akan tetapi, bayi lahir tidak langsung memiliki bahasa. Melalui kehidupan sosial ini mereka dikenalkan pada bahasa, mengeksplor hingga mulai memproduksi bahasa. Bahasa diperoleh melalui sebuah proses belajar yang bersifat alamiah. Bahasa membentuk sebagian dari kehidupan manusia sejak lahir. Bahasalah yang mengatakan kepada mereka tentang dunia. Dengan bahasa pulalah mereka menjadi bagian dari masyarakat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Spender (dalam Wardhaugh, 2006: 332) dengan mengadopsi pandangan Whorfian tentang bahasa yaitu *“language helps form the limits of our reality. It is our means of ordering and manipulating the world. It is through language that we become members of human community, that the world becomes comprehensible and meaningful, and that we bring into existence the world in which we live”*.

Bahasa yang dipelajari dan diperoleh dari sejak manusia lahir disebut sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pertama memang

Risa Fitriyani, 2016

**PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat primer paling sedikit dalam dua hal yaitu bahwa dari segi urutan memang yang pertama dan dari segi kegunaan hampir dipakai selama hidup. Pemerolehan bahasa pertama oleh anak-anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa anak dianggap sebagai sesuatu yang rumit, sekalipun anak-anak memperoleh bahasanya secara seragam dan tanpa kesukaran. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (Tarigan, 1988: 5).

Banyak tahapan yang dilalui anak dalam memperoleh bahasa hingga ia mampu memproduksinya. Produksi bahasa pertama anak cenderung sangat terbatas dan memiliki konteks yang lebih sempit. Ia belajar bahasa mengenai dunia di sekitarnya. Gentner (1982) dalam Clark (2009: 81) menyampaikan laporan penelitian mengenai kosa kata awal yang ditemukan pada anak yaitu bahwa anak-anak lebih banyak menggunakan kata-kata objek (*Noun*) dibanding dengan kata-kata aksi (*Verb*) dalam beberapa bahasa yang berbeda seperti Bahasa Inggris, German, Mandarin, Turki dan sebagainya.

Seiring bertambahnya usia, bertambah pula kosakata yang digunakan oleh anak-anak baik berupa kata benda ataupun kata kerja bahkan kata-kata yang lain. pemerolehan bahasa manusia dianggap sebagai sebuah prestasi yang sempurna pada masa-masa anak berusia 3 tahun (Lust, 2006: 1). Usia 3-5 tahun merupakan usia dimana anak sudah mulai memproduksi dan memahami bahasa yang diujarkannya walaupun masih dalam bentuk sederhana. Dalam tahap perkembangan bahasa menurut Piaget (dalam Tarigan, 1988: 41) digambarkan bahwa usia 3-4 tahun merupakan usia pengembangan tata bahasa, dan usia 4-5 tahun merupakan usia dimana anak memiliki tata bahasa pradewasa. Chaer (2003: 237) juga mengatakan bahwa anak usia 3 tahun sudah mengenal pola dialog. Dia sudah mengerti kapan gilirannya berbicara dan kapan giliran lawan bicaranya berbicara. Perkembangan ini berlangsung terus sampai usia empat dan lima tahun.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa anak usia dengan rentang antara 3-5 tahun memiliki kemampuan berbahasa yang sudah mulai berkembang

Risa Fitriyani, 2016

**PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan mampu berkomunikasi dengan orang dewasa, memahami bahasa orang dewasa dan mampu meniru atau memproduksi bahasa yang sama seperti orang dewasa. Tingkatan bahasa yang dikuasai masing-masing anak tentu akan berbeda karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun, keumuman konsep bahasa yang diperoleh akan sama pada usia tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan pemerolehan bahasa pada anak usia antara 3-5 tahun atau anak usia Pra-sekolah dengan spesifikasi Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Penelitian ini mencoba mengungkap gagasan anak tentang bahasa –dalam hal ini Bahasa Sunda-- melalui penggunaan kalimat pasif sebagai cara mereka dalam menyampaikan ide.

Kalimat pasif memiliki konstruksi dan makna khusus. Ia merupakan kalimat yang tidak mudah dibuat dan seringkali tidak mudah pula untuk dipahami (Riches: 2013). Kalimat ini juga bisa memberikan makna positif bisa pula negatif (Fitzgerald: 2012). Menurut Alcock, dkk (2011) dalam jurnalnya disebutkan bahwa dalam pembelajaran sebagian besar bahasa di Eropa, biasanya konstruksi kalimat pasif tidak diajarkan pada usia-usia awal karena pola dan makna yang agak rumit dari konstruksi biasa. Kirby (2010) juga menegaskan bahwa pemerolehan struktur pasif merupakan pemerolehan yang terlambat (*a late acquisition*) dalam bahasa anak-anak. Namun, ada pula beberapa bahasa yang pemerolehan kalimat pasif didapat pada produksi bahasa awal seperti dalam Bahasa Sesotho, Bahasa Bantu Selatan, dan Bahasa Inuktitut yang diteliti oleh Alcock dan kawan-kawan, juga Bahasa Zulu, Bahasa Tagalog, dan bahasa Quiche yang dijelaskan oleh David Gil dalam penelitiannya (Gagarina, 2008: 197).

Kalimat pasif memang memiliki makna yang berbeda dari kalimat aktif walaupun banyak kalimat pasif yang dibentuk dari kalimat aktif (Yuan-Ying, 2010: 76). Anak-anak sebagai peniru ulung mampu menyerap makna dari kalimat pasif tersebut sebagai hasil dari proses imitasinya terhadap apa yang didengarnya dari ibu sebagai partner utamanya dalam berkomunikasi ataupun dari orang lain (Yule, 2006: 154). Penelitian yang dilakukan Alcock dan kawan-kawan tersebut menjadi titik keberangkatan penulis untuk melakukan penelitian mengenai produksi kalimat pasif ini. Hal ini berangkat pula dari pengamatan sementara

Risa Fitriyani, 2016

**PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis yang menemukan bahwa anak-anak dengan penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa pertamanya, cenderung mampu memproduksi kalimat pasif di usianya yang masih dini yaitu usia antara 3-5 tahun. Sebagaimana terlihat dari percakapan antara seorang anak perempuan berusia 4,7 tahun dengan adik sepupu berusia 3,1 tahun dan nenek mereka:

Kakak : ”*enin hoyong diendog-endogkeun rambutan na*”

Nenek : ”*oh nya sok dieu*”

Adik : ”*adel oge hoyong diendogkeun*”

Dari percakapan singkat diatas dapat dilihat bahwa anak dengan usia 4,7 tahun sudah mampu memproduksi kalimat pasif sendiri yaitu yang diwakili oleh kata kerja ”*diendog-endogkeun*” dengan pola pengulangan yang memiliki makna yaitu dikupas tanpa terbuka kulit dalamnya sehingga menyerupai *endog* atau telur yang hanya digunakan untuk buah rambutan. Anak tersebut mengetahui kata itu setelah jauh sebelumnya neneknya pernah menunjukkan dan menyebutkan istilah untuk pengupasan rambutan yang tidak biasa hingga akhirnya ia mampu memproduksinya sendiri dengan memahami maksudnya. Begitu pun anak usia 3,1 tahun yang tersebut diatas mencoba menyebutkan istilah yang sama walaupun pada awalnya ia belum mengetahui makna dari kata itu hingga ia mulai memproduksinya dengan meniru apa yang diucapkan kakak sepupunya.

Banyak faktor yang mendorong anak mampu memproduksi sebuah bahasa termasuk kalimat bermakna pasif yaitu salah satunya melalui proses imitasi atau meniru ucapan orang tua, keluarga atau bahkan orang lain sebagaimana dalam contoh percakapan diatas. Setiap teks kalimat tentu memiliki makna semantis yang membuat sebuah kalimat berbeda dengan kalimat lain dari segi makna. Begitupun halnya dalam produksi kalimat pasif pada anak. Hal tersebut terlihat dari beberapa kalimat pasif seperti adanya kalimat yang disebutkan *agent*-nya dan ada yang tidak. Hal ini juga berkaitan dengan argumen-argumen dari kata kerja yang digunakan dalam konstruksi kalimat pasif tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pinker dkk (1987: 199) disebutkan bahwa kalimat pasif yang diproduksi oleh anak-anak merupakan bagian dari kajian semantik, bukan sintaksis. Aturan yang ada tidak berkaitan dengan sistem

Risa Fitriyani, 2016

**PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gramatikal dari subjek dan objek, melainkan berkaitan dengan argumen *agent* dan *patient*. Selain itu, Kirby (2010: 3) juga mengatakan bahwa semantik memainkan peran dasar yang signifikan dalam pemerolehan bahasa. Menurutnya, anak-anak mengalami bias dalam mengasosiasikan antara peran subjek dan objek kedalam peran *agent* dan *patient*. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka kajian semantik merupakan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pemahaman anak-anak, terutama yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berkaitan dengan produksi kalimat pasif mereka dalam Bahasa Sunda.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis dari beberapa sumber literatur, penelitian mengenai kalimat pasif sudah banyak dilakukan seperti yang disebutkan sebelumnya oleh Alcock, dkk (2011) kemudian oleh Kirby (2010), Yuan-ying (2010), Thatcher, dkk (2008), Pinker, dkk (1987), Allen dan Crago (1996) dan sebagainya. Penelitian mengenai kalimat-kalimat bahasa sunda juga sudah ada, seperti penelitiannya Mualiawati (2012), namun pemerolehan kalimat pasif dalam Bahasa Sunda dengan kajian mengenai tahap-tahap penguasaannya berdasarkan pada kelas kata kerja pasif bahasa sunda, serta analisis peran semantis yang berkaitan dengan argumen kata kerja yang digunakannya, belum ada yang menggarapnya. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengkaji hal tersebut, yaitu bagaimana anak-anak menguasai bahasa ibunya, yang fokus pada produksi kalimat pasif tersebut dengan memperhatikan tahap-tahap penguasaannya berdasarkan pola-pola kalimat pasif dalam Bahasa Sunda serta analisis argumen kata kerja pasif yang berkaitan dengan peran semantis untuk mengetahui penguasaannya dari segi makna.

Selain itu, untuk lebih mewarnai dan memberikan manfaat informasi yang lebih lengkap, penelitian ini juga dilengkapi dengan melihat konteks gender yang mempengaruhi pemerolehan dan penggunaan kalimat pasif tersebut. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan bahasa secara berbeda (Robson&Stockwell, 2005: 2). Disamping itu, Farris (1991) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Gender of Child Discourse*" menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung lebih dewasa dan lebih cepat menguasai bahasa baik

Risa Fitriyani, 2016

**PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

verbal ataupun non-verbal sedangkan anak laki-laki cenderung lebih kekanak-kanakan dengan cara berinteraksi yang lebih singkat dan sederhana. Berangkat dari penelitian tersebut, penulis ingin melihat sejauhmana persamaan dan perbedaan anak laki-laki dan perempuan dalam produksi konstruksi pasif secara khusus. Maka tahap-tahap pemerolehan bahasa dalam bentuk kalimat pasif itu akan dilihat dari konteksnya berdasarkan gender ini sehingga penelitian ini terfokus pada penelitian anak dengan rentang antara 3-5 tahun yaitu terdiri dari dua anak laki-laki dan dua anak perempuan.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

- a. Pemerolehan Bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses perkembangan penguasaan bahasa mengenai kalimat yang diproduksi oleh anak pada fase-fase awal penggunaan bahasa ibunya (*First Language Acquisition*). Tahap-tahap perkembangan penguasaan bahasa dalam penelitian ini didasarkan pada kelas kata kerja pasif dalam tata bahasa Sunda dan analisis peran semantis yang terdapat pada konstruksi kalimat dari argumen-argumen kata kerja yang digunakan. Selain itu ada tambahan analisis konteks gender yang terlihat dari produksi kalimat pasif tersebut.
- b. Bahasa yang dikaji adalah Bahasa Sunda sebagai bahasa pertama yang diperoleh dan diproduksi oleh anak-anak dengan spesifikasi kalimat pasif atau kalimat yang memiliki makna pasif yang disesuaikan dengan tata bahasa sunda.
- c. Anak usia prasekolah yang diteliti adalah anak dengan rentang usia antara 3-5 tahun yang dikhususkan pada dua anak perempuan dan dua anak laki-laki yang bahasa ibunya menggunakan bahasa sunda.

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian tersebut, maka fokus penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini:

Risa Fitriyani, 2016

**PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Peran semantis apa yang terdapat dalam konstruksi kalimat pasif bahasa sunda yang diproduksi oleh anak-anak usia antara 3-5 tahun?
2. Bagaimana tahapan penguasaan produksi kalimat pasif pada anak - anak tersebut?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan produksi kalimat pasif pada anak laki-laki dan perempuan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada pertanyaan yang menjadi landasan penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan peran semantis yang terdapat dalam konstruksi kalimat pasif bahasa sunda berdasarkan argumen-argumen kata kerja yang diproduksi oleh anak-anak usia antara 3-5 tahun.
2. Mendeskripsikan tahapan penguasaan produksi kalimat pasif bahasa sunda berdasarkan masing-masing jenisnya pada anak tersebut.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan produksi kalimat pasif pada anak laki-laki dan perempuan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mampu meningkatkan wawasan keilmuan bagi penulis sendiri dengan mengetahui sejauh mana teori yang sudah dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mampu menjadi inspirasi bagi para mahasiswa khususnya linguistik umumnya untuk bidang keilmuan lain mengenai analisis pemerolehan bahasa pertama (*First Language Acquisition*) khususnya dalam pola kalimat Bahasa Sunda.
3. Bagi masyarakat umum diharapkan mampu menjadi wawasan tambahan dan menambah daya pemertahanan Bahasa Sunda dengan mengetahui

bentuk pola tahapan konstruksi kalimat pasif pada anak usia pra-sekolah serta pemahaman mengenai makna penggunaan kalimat pasif pada anak. Hal ini juga diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi para pengajar anak prasekolah sehingga bisa lebih memahami makna setiap tuturan yang diujarkan oleh anak-anak.

### 1.5 Definisi Operasional

- a. Peran Semantis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dua peran utama yang dimainkan oleh bagian-bagian yang berbeda dalam kalimat yang menjadi bagian dari analisis semantik. Kedua peran itu adalah peran predikator dan peran argument. Analisis peran semantis berarti menentukan jumlah dan jenis peran yang dimainkan oleh kata-kata atau frasa dalam kalimat yang menjadi data penelitian.
- b. Predikator adalah peran semantis yang dimainkan oleh kata atau frasa yang menjadi inti makna dalam kalimat (predikat). Peran predikator hanya ada satu dalam kalimat dan bisa berupa kata kerja, kata sifat, kata depan atau kata benda. Predikator dalam penelitian ini adalah berupa kata kerja dalam bentuk pasif.
- c. Argument adalah peran semantis yang dimainkan oleh kata atau frasa yang memiliki referent atau memiliki makna untuk menunjukan pada seseorang atau sesuatu (*referring expression*). Peran ini bergantung pada peran predikator baik untuk jumlah ataupun jenisnya.
- d. Konstruksi pasif dalam penelitian ini adalah kalimat yang didalamnya terdapat kata kerja bentuk pasif dalam bahasa Sunda.
- e. Tahapan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah urutan pemerolehan kalimat pasif dilihat dari produksinya berdasarkan pada jumlah kemunculan dan tingkat akurasi dari data yang diperoleh. Tahapan penguasaan produksi kalimat pasif diklasifikasikan berdasarkan pada kelas kata kerja pasif dalam tata bahasa sunda dan jumlah argument yang digunakan.



## 1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk tulisan yang terdiri dari lima bab dengan sub-sub judul sebagai berikut:

- Bab I terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta diakhiri oleh struktur organisasi penulisan dalam penyusunan laporan penelitian.
- Bab II berisi kajian Teori. Kajian teori ini merupakan gambaran atau penjelasan yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan serta berkaitan dengan masalah yang menjadi bahan penelitian dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini menggambarkan tentang teori pemerolehan bahasa pertama, teori mengenai pasif, kategorisasi pasif dalam tata bahasa sunda, teori semantik sebagai teori untuk analisis peran semantis yang berkaitan dengan argument-argumen kata kerja, dan teori gender.
- Bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, data, teknik pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data.
- Bab IV mengenai Penemuan dan Analisis data masalah yang mendeskripsikan tahap-tahap penguasaan produksi kalimat pasif pada masing-masing anak, mendeskripsikan peran semantis yang terdapat pada konstruksi kalimat pasif bahasa sunda, serta merumuskan perbedaan dan persamaan produksi pasif pada anak laki-laki dan perempuan.
- Bab V sebagai bab terakhir dalam penulisan laporan penelitian ini adalah bab yang berisi kesimpulan dan saran.